

Pemberdayaan Bahasa Banjar Melalui Pemasyarakatan Bahasa Indonesia

¹Heppy Lismayanti, ²Mintowati, ³Anas Ahmadi

Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Email: ¹heppy.19017@mhs.unesa.ac.id, ²mintowati@unesa.ac.id,
³ahmadi@unesa.ac.id

Tersedia Online di

<http://www.jurnal.unublitar.ac.id/index.php/briliant>

Sejarah Artikel

Diterima pada 23 Mei 2020
Disetujui pada 12 Agustus 2020
Dipublikasikan pada 31 Agustus 2020 Hal. 457-466

Kata Kunci:

Bahasa Banjar; Masyarakat Banjar; Budaya Banjar

DOI:

<http://dx.doi.org/10.28926/briliant.v3i4.480>

Abstrak: Kemiripan Bahasa Indonesia dan Bahasa Banjar terletak pada aspek fonetik dan aspek pragmatik. Artikel ini berusaha menemukan dan mencari kosa kata bahasa Banjar dan bahasa Indonesia. Pendekatan yang digunakan untuk menganalisis masalah ini ialah sosiolinguistik yang berusaha menggali hubungan sosial dan sistem bahasa Banjar dan bahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan dua aspek kemiripan bahasa Banjar dengan bahasa Indonesia. Pertama kemiripan Bahasa Banjar dan Bahasa Indonesia secara Semantik dengan Perbedaan Makna, yaitu proses pengucapan dan grafem huruf yang benar-benar mirip namun memiliki makna yang jauh berbeda. Aspek kedua yaitu persamaan kosa kata Bahasa Banjar dan Bahasa Indonesia sebagian fonetik dengan arti yang sama.

PENDAHULUAN

Bahasa Banjar dan berbagai sub dialeknya yang tersebar di seluruh daerah Kalimantan, Khususnya Kalimantan Selatan. Bahasa Banjar layaknya bahasa nasional di Pulau Kalimantan, karena seluruh sub-etnis di Kalimantan memiliki kemampuan memahami dan menggunakan bahasa Banjar. Bahasa Banjar sebagai salah satu bahasa di Kalimantan dengan cakupan pemakaian yang tersebar luas, sehingga dapat dikatakan sebagai bahasa penghubung antar kelompok di Kalimantan (Suryadikara, 1981; Hapip, 1978 dan Sumarti, 1978). Berdasarkan hal tersebut bahasa Banjar memiliki kedudukan yang sama dengan Bahasa Indonesia dari segi penggunaan dalam skala yang lebih kecil. Jika Bahasa Banjar hanya digunakan di seluruh wilayah Kalimantan, maka Bahasa Indonesia digunakan pada seluruh wilayah Nusantara. Persamaan bahasa akibat proses peminjaman kosa kata secara langsung, secara inovasi atau pemahaman yang sama terhadap konsep pandangan dunia yang memunculkan sistem simbol baru dengan makna yang dikonvensikan oleh konteks sosiokultural (Boas, 1911; Sapir; 1921; Whorf, 1941).

Bahasa Indonesia telah dikukuhkan semenjak tahun 1928 oleh para pemuda Indonesia dengan momentum ‘Sumpah Pemuda’. Hingga saat ini Bahasa Indonesia menjadi identitas dan kebanggaan masyarakat Indonesia. Masyarakat Indonesia yang multicultural, multibahasa dan multietnis dipersatukan dengan Bahasa Indonesia melalui kegiatan resmi seperti bahasa pendidikan. Namun pada kenyataannya,

Bahasa Indonesia di daerah terpencil masih seperti bahasa ragam tinggi, sebab keseharian mereka menggunakan bahasa daerah atau bahasa Ibu.

Menjadi sebuah dilema menentukan esensi bahasa daerah dan bahasa nasional bagi masyarakat Indonesia. Di satu sisi Bahasa Indonesia harus terus digaungkan untuk dapat terus menjadi bahasa penghubung dan media pengetahuan serta teknologi bagi seluruh masyarakat Indonesia. Namun di sisi lain, bahasa Daerah terus terdesak dengan perkembangan digitalisasi dan gempuran budaya pop. Persoalan kontak bahasa nasional dengan bahasa daerah menjadi hal umum dan tak dapat dihindari dalam masyarakat Indonesia. Perencanaan bahasa tradisional saat ini perlu digaungkan setara dengan bahasa nasional yang dilengkapi dengan pemeriksaan interaksi dari seluruh kalangan berbagai pemangku kepentingan pada tingkat yang lebih kontekstual (Shen, 2016).

Sumber bahasa yang memiliki satu rumpun, tidak menutup kemungkinan terjadinya fenomena-fenomena bahasa seperti interferensi, pergeseran dan bilingualisme. Fenomena atas kontak bahasa tersebut, kemudian menghasilkan gejala dalam bahasa sehari-hari, seperti diglosia yang terjadi pada masyarakat Banjar, bahkan masyarakat Kalimantan secara umum. Agustina dan Zulkifli (2017) dalam penelitiannya mengungkapkan situasi diglosia ranah keluarga yang dipengaruhi oleh profesi penutur yang melakukan interferensi bahasa Ngaju dengan bahasa Banjar ataupun bahasa Indonesia. Berdasarkan hal tersebut, maka fenomena kontak bahasa merupakan hal lumrah yang kurang mendapat perhatian secara khusus.

Bahasa Banjar rumpun bahasa melayu yang tersebar di seluruh Kalimantan, juga dikenal hingga pulau Jawa. Rahardian (2017) dalam penelitiannya mengemukakan terdapat kemiripan reduplikasi bahasa Jawa dan bahasa Banjar yang terdapat pada kaidah *junction*. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh adanya persamaan pada tataran leksikal. Selanjutnya bahasa Banjar juga memiliki karakteristik atau jenis berdasarkan wilayahnya, contohnya bahasa Banjar Samarinda. Permana (2010), mengungkapkan frasa nominal bahasa Banjar Samarinda tidak jauh berbeda dengan kaidah frasa Bahasa Indonesia.

Perencanaan Bahasa Indonesia merupakan sebuah kebijakan yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia untuk menyebarluaskan Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Langkah pertama yang digunakan merupakan politik bahasa Indonesia sebagai suatu strategi bagi pejuang-pejuang di zaman kolonial dan penjajahan, kemudian bahasa Indonesia menjadi sarana bahasa pengantar berbagai kegiatan resmi, bahasa pemersatu masyarakat Indonesia yang multietnis, bahasa pengantar pendidikan, pada saat ini Bahasa Indonesia diutamakan dalam bahasa pengembangan teknologi dan saat ini mengupayakan menginternasionalisasikan Bahasa Indonesia di wilayah ASEAN. Perencanaan bahasa mempertimbangkan sumber sosial yang mengoptimalkan fungsi untuk menyelesaikan problem bahasa dalam masyarakat yang multikultural.

Penulis dalam mencoba menemukan solusi dan alternatif dalam upaya perencanaan serta pembinaan bahasa dan sastra daerah yang memiliki relevansi pada pemertahanan Bahasa Indonesia. Keberagaman Bahasa di Indonesia memunculkan beberapa fenomena bahasa yang tak dapat dihindari, sejalan dengan hal tersebut Manosuthikit (2018) mengemukakan bahwa kebijakan bahasa di suatu Negara multietnis mendukung asimilasi linguistik dan budaya yang didasarkan pada ideology monolingual. Penelitian ini mengungkapkan kemiripan bahasa

Banjar dengan Bahasa Indonesia yang dikemudian hari menjadi pilihan dalam pengembangan dan pelestarian bahasa Banjar sekaligus pemasyarakatan Bahasa Indonesia khususnya di daerah yang cukup asing dengan bahasa Indonesia.

Urgensi dari penelitian diantaranya memberikan gambaran mengenai rumpun bahasa Nusantara yang saling terikat satu sama lain, serta memiliki hubungan erat sebagai bagian dari keanekaragaman Budaya Indonesia. Pengungkapan hubungan dan keterkaitan Bahasa Indonesia serta bahasa Banjar dapat dimanfaatkan sebagai upaya penguatan Bahasa Indonesia bagi masyarakat Banjar, sekaligus upaya pemberdayaan bahasa Banjar untuk mempertahankan bahasa Indonesia.

PEMBAHASAN

Bahasa Banjar

Bahasa Banjar merupakan sub rumpun bahasa yang berasal dari Proto Mayalic, hal tersebut diketahui pada kesamaan kosa kata dan makna yang cukup signifikan pada beberapa bagian. Hal ini didasari pada induk bahasa Banjar dan bahasa Indonesia merupakan bahasa Melayu yang kemudian disesuaikan dengan budaya, fonem serta letak geografis masyarakat Banjar yang mempengaruhi terbentuk bahasa Banjar. Secara umum budaya masyarakat Banjar memiliki ciri khas dan berbeda dengan budaya di wilayah lain. Budaya masyarakat Banjar menghasilkan kosa kata yang sesuai dengan aktivitas mereka meliputi sistem pernikahan, sistem kepercayaan, sistem mata pencaharian, dan sistem teknologi. Proses keberhasilan suatu budaya bahasa diperlukan analisis pada objek-objek yang sejalan meliputi praktik budaya sehari-hari, perilaku berpakaian, kebersihan, perilaku, dan lain-lain (Ehrman, 2015; Lynn, 2010, dan Sherrow, 2006).

Selanjutnya membahas mengenai fonem bahasa Banjar terbagi menjadi dua sub yaitu bahasa Banjar Hulu dan bahasa Banjar Kuala. Secara umum kedua sub ini memiliki pola bahasa yang sama meliputi fonetik, pramtaik, leksikal dan gramatikal, sementara pembedanya hanya terletak pada sub dialek yang ditandai dengan perbedaan wilayah atau desa. Berdasarkan hal tersebut, letak geografis mempengaruhi bahasa Banjar yang mana sebagian besar masyarakat pada zaman dahulu bermukim di sepanjang sungai.

Seluruh aspek kehidupan mulai dari mata pencaharian, jalur transportasi, dan aktivitas sehari-hari sebagian besar dilakukan di sungai. Hal ini yang melatarbelakangi masyarakat Banjar memiliki nada suara yang tinggi dan kuat saat berbicara. Nada yang tinggi dan keras biasanya terjadi ketika masyarakat saling berkomunikasi dengan jarak yang cukup jauh, seperti di seberang sungai atau ketika berada di kapal dengan suara mesin yang bising. Menggabungkan wawasan linguistik dan bidang-bidang nonlinguistik secara khusus dapat meningkatkan pemahaman dalam dinamika linguistik yang dapat membantu menentukan faktor ekstralinguistik yang berperan penting dalam mempengaruhi atau merubah sebuah bahasa (Anderwald, 2018).

Pemberdayaan Bahasa Banjar

Pemberdayaan bahasa Banjar merupakan salah satu bagian perencanaan bahasa dan sastra Indonesia secara regional. Suryani (2014) menyatakan perencanaan bahasa berperan penting dalam upaya menjaga keutuhan bahasa melalui perencana status dan korpus yang akan menentukan kedudukan Negara.

Bahasa Banjar sebagai rumpun sub bahasa melayu yang menjadi induk bahasa Indonesia perlu dilakukan untuk menjaga keutuhan kebudayaan budaya Indonesia.

Pemberdayaan bahasa Banjar memerlukan peran berbagai pihak dan kalangan yang memiliki kepentingan dalam pemertahanan bahasa Banjar. Pemberdayaan bahasa Banjar secara khusus merupakan tugas balai bahasa Kalimantan Selatan, namun dukungan berbagai pihak merupakan aspek yang mensukseskan pemberdayaan bahasa Banjar. Pemberdayaan bahasa Banjar dilakukan oleh berbagai kalangan seperti pemerintah, lembaga pendidikan, lembaga kebudayaan dan organisasi masyarakat. Kegiatan yang dilakukan berupa peringatan hari nasional, peringatan hari keagamaan, kegiatan sosial budaya dan aktivitas sehari-hari.

Kebijakan pemerintah berupaya menguatkan bahasa Banjar dengan meletakkannya sebagai bahasa ragam tinggi di kalangan masyarakat, khususnya bagi masyarakat yang tinggal di daerah. Hal ini terbukti dengan penggunaan bahasa Banjar sebagai alat sosialisasi bagi seluruh masyarakat untuk melaksanakan sebuah program pemerintah. Selain itu kegiatan pemerintah yang diselenggarakan lebih banyak menggunakan judul yang berbahasa Banjar. Fakta tersebut menunjukkan bahwa pemerintah telah memposisikan bahasa Banjar sebagai bahasa yang utama sehingga masyarakat memiliki kebanggaan dan rasa prestise dalam menggunakan bahasa Banjar.

Lembaga pendidikan dan kebudayaan berkolaborasi dalam upaya melestarikan bahasa Banjar diintegrasikan dalam pembelajaran muatan lokal atau ekstrakurikuler yang berkaitan dengan bahasa Banjar. Bukti nyata yang dilakukan oleh lembaga ini ialah dengan rutin mengadakan lomba atau ajang unjuk prestasi yang berkaitan dengan bahasa dan sastra Banjar seperti lomba bakisah (bercerita), madihin, baturai pantun (berbalas pantun), menyanyikan lagu daerah, dan lain sebagainya. Program kegiatan ini ditujukan bagi generasi muda atau generasi milenial agar mereka mengenal dan mencintai bahasa dan sastra Banjar.

Berdasarkan hal tersebut dukungan pemerintah dan kalangan masyarakat merupakan bagian dari usaha pemberdayaan bahasa Banjar. Kebijakan bahasa merupakan bagian dari perencanaan bahasa berdasarkan empat fase meliputi penemuan fakta, kebijakan, implementasi, elaborasi dan evaluasi (Rubin, 1971; Fishman, et al, 1971). Berdasarkan teori tersebut pemberdayaan bahasa Banjar telah melakukan beberapa fase sesuai dinyatakan pakar yaitu proses penemuan fakta betapa urgensi dan pentingnya bahasa Banjar, kemudian kebijakan pemberdayaan bahasa Banjar, implementasi oleh pemerintah dan seluruh kalangan masyarakat, elaborasi dengan berbagai aktivitas seperti pendidikan, kebudayaan dan organisasi yang terakhir merupakan tindakan evaluasi terhadap eksistensi bahasa Banjar di kalangan masyarakat.

Pemasyarakatan Bahasa Indonesia di Daerah

Mengutamakan bahasa Indonesia serta menjunjung tinggi bahasa daerah sebagai motto Lembaga Balai Bahasa sepertinya begitu sulit diimplementasikan. Sejalan dengan hal tersebut, Lun Wan (2019) menyatakan bahwa pengguna bahasa dalam komunitas memiliki pandangan berbeda mengenai bahasa mana yang direvitalisasi atau diale mana yang harus menjadi variasi target penggunaan. Khususnya di daerah yang benar-benar hanya menggunakan bahasa daerah sebagai alat komunikasi. Pemasyarakatan Bahasa Indonesia di daerah yang paling ampuh

ialah lembaga pendidikan dan teknologi. Pendidikan sebagai sarana memperoleh ilmu pengetahuan telah resmi menggunakan bahasa Indonesia melalui bahasa pengantar oleh guru atau sumber buku yang dipelajari. Teknologi sebagai bagian dari budaya baru telah dirancang menggunakan bahasa Indonesia, sehingga masyarakat yang menggunakan teknologi merasa tidak asing dengan bahasa Indonesia.

Kebijakan bahasa akan mengarah pada aspek antropologis dan sosiolinguistik. Sejalan dengan hal tersebut King (2018) menyatakan bahwa kebijakan bahasa ditentukan oleh individu yang berasal dari latar belakang etnografis tentang bagaimana tokoh sosial membangun, menafsirkan, atau merespon mengenai kebijakan sebuah bahasa. Biasanya kebijakan bahasa jarang berdampak pada keterbukaan pada golongan minoritas bahasa. Program kebijakan bahasa yang memadai harus mempertimbangkan berbagai pendapat dan kepercayaan penutur yang termasuk dalam kelompok sosial atau etnis, sehingga perencanaan bahasa bermanfaat bagi minoritas agar tidak mengalami deskriminasi (Wardhaugh, 1986; Fasold, 1987; Zaidi, 2013)

Bahasa daerah cenderung lebih diperhatikan setelah adanya kebijakan terhadap Bahasa Indonesia semakin masif. Konsep ini memposisikan bahasa daerah tetap dipertahankan oleh penuturnya dalam tataran komunikasi antarmasyarakat daerah dan lingkup keluarga, sehingga dapat dikatakan merupakan lingkungan kecil. Hal tersebut semakin didukung oleh otonomi daerah yang di dalamnya tertuang wewenang dan kreativitas pemimpin yang berkenaan dengan bahasa dan perencanaan bahasa daerah masing-masing. Dalam upaya pemberdayaan Bahasa Indonesia di daerah tidak terlepas dari gejala integrasi dan interferensi yang sebagai sebuah kebiasaan menggunakan materi bahasa satu ke dalam bahasa lain, sementara interferensi merupakan penyimpangan norma bahasa yang digunakan sebagai akibat pengenalan terhadap bahasa lain (Haugen, 1972; Weinreich, 1970)

Pemberdayaan Bahasa Indonesia daerah merupakan suatu upaya untuk mempertahankan identitas dan kebudayaan bangsa Indonesia. Berdasarkan data, Indonesia merupakan Negara dengan bahasa terbanyak nomor dua di dunia, jika Bahasa Indonesia menggantikan posisi bahasa daerah maka akan mengancam keunikan dan warisan budaya. Bahasa Indonesia dan bahasa daerah secara beriringan perlu dipromosikan menggunakan suatu upaya yang terintegrasi dan tidak terpisahkan dengan tujuan pemeliharaan dan identitas budaya (Rustipa, 2013; Rahmi, 2015).

Identifikasi Kosa Kata Bahasa Banjar Secara Fonetik dengan Perbedaan Makna

Bahasa Banjar jika ditelusuri secara cermat maka akan ditemukan persamaan kata secara fonetik. Fonetik dalam ilmu linguistik merupakan sub ilmu bahasa yang membahas mengenai bunyi bahasa yang memiliki makna. Dalam penelitian ini akan menunjukkan persamaan kata dalam bahasa Banjar dan Bahasa Indonesia namun memiliki makna yang berbeda, seperti tabel berikut:

Tabel 1. Kosakata Bahasa Banjar dan Bahasa Indonesia secara Semantik dengan Perbedaan Makna

No.	Bahasa Banjar	Arti	Bahasa Indonesia	Arti
1.	<i>Guring</i>	Tidur	Goreng	Salah satu teknik memasak
2.	<i>Indah</i>	Tidak berkenan	Indah	Sesuatu yang menarik mata dan menyenangkan untuk dipandang
3.	<i>parut</i>	Bagian tubuh atau perut	Parut	Alat untuk atau menghaluskan makanan
4.	<i>agak</i>	Gagah, sombong	Agak	Perkiraan, prasangka
5.	<i>babak</i>	Bongkar	Babak	Suatu bagian besar dalam drama atau lakon
6.	<i>Badung</i>	balut	badung	Anak naka, bandel
7.	<i>Baru</i>	Pohon waru	Baru	Tidak bekas
8.	<i>Batang</i>	Rakit yang terbuat dari batang pohon atau bambu yang mengapung di air untuk kegiatan mandi, cuci dan mengambil air	Batang	Bagian tumbuhan yang berada di atas tanah
9.	<i>bilang</i>	Hampir	Bilang	Katakana tau berbicara
10.	<i>Butir</i>	Kutil	Butir	Jumlah bilangan benda
11.	<i>Cabi</i>	Sejenis buah yang dijadikan ramuan jamu	cabai	Tanaman perdu yang buahnya berbentuk panjang dan rasanya pedas
12.	<i>Cagat</i>	Terdiam	Cegat	Menghalangi
13.	<i>Gagap</i>	Raba	Gagap	Berbicara tidak lancar
14.	<i>Galak</i>	Tertawa gelak	Galak	Buas atau suka melawan
15.	<i>Galau</i>	Berburu atau menangkap ikan di sungai yang surut	Galau	Perasaan sedih, gundah gulana
16.	<i>Jarah</i>	Ziarah	Jarah	Benda hasil rampasan
17.	<i>Jarang</i>	Rebus	Jarang	Tidak sering
18.	<i>Jaring</i>	Jengkol	Jaring	Sejenis alat penangkap ikan atau burung
19.	<i>Jinjit</i>	Jewer	Jinjit	Berdiri atau berjalan dengan ujung jari kaki
20.	<i>Lajang</i>	Terlempar jauh	Lajang	Masih belum menikah
21.	<i>Landas</i>	Arus air yang kencang	Landas	Alas atau tumpuan
22.	<i>Lantas</i>	Jelas	Lantas	Langsung, terus, begitu datang,
23.	<i>Libur</i>	Lumpur	Libur	Tidak masuk kerja atau sekolah
24.	<i>Mulut</i>	Maulid Nabi Muhammad saw	Mulut	Rongga di muka tempat gigi dan lidah
25.	<i>Tabah</i>	Telapak tangan	Tabah	Sabar, berlapang dada

Berdasarkan tabel data 1 di atas menunjukkan Contoh kata yang memiliki persamaan secara fonetik ialah seperti indah, batang, jarring, dll. Contoh kata tersebut merupakan peminjaman kata secara langsung, tidak diketahui penelusuran mengenai bahasa mana yang ditiru dan bahasa mana yang ditiru. Hal yang perlu diperhatikan ialah bahwa teknik pelafalan dan bunyi bahasa yang digunakan pada kata tersebut ialah sama, namun memiliki makna yang berbeda. Sudarmo (2016) mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa dalam tiap suku bahasa Banjar memiliki vokal yang menjadi puncak suku kata, yang dapat didahului satu atau

lebih konsonan dengan suku kata yang hanya terdiri atas satu vokal dengan satu konsonan. Suku kata yang berakhir dengan vokal disebut suku terbuka, sementara suku kata yang berakhir dengan konsonan disebut suku tertutup.

Bahasa Banjar yang memiliki kemiripan dengan bahasa Indonesia, dapat menjadi sarana untuk memasyarakatkan suku Banjar untuk lebih akrab dan menyadari kontribusi Bahasa Indonesia dalam komunikasi mereka sehari-hari. Suhardi dan Santoso (2011) mengemukakan bahwa mempelajari bahasa salah satunya dengan memanfaatkan kesamaan atau kemiripan antar dua bahasa yang akan memunculkan aspek kesamaan budaya yang dimiliki pada dua bahasa tersebut.

Sistem bahasa Banjar dan Bahasa Indonesia yang memiliki makna berbeda tersebut merupakan suatu kesepakatan pemakai bahasa sebagai sebuah standar dalam kegiatan komunikasi. Standar bahasa merupakan suatu varietas yang telah dipilih, dikodifikasi, diimplementasikan dan dielaborasi telah menjadi proses sosial yang telah disepakati dan disebarluaskan dalam kegiatan komunikasi (Costa and Carreras, 2018; Carruti, Crocco dan Marzo, 2017).

Identifikasi Makna Bahasa Banjar Secara Fonetik dengan Arti yang Sama

Bahasa Banjar juga memiliki persamaan secara semantik atau makna dengan bahasa Indonesia, namun dengan kosa kata yang berbeda.

Tabel 2. Kosa kata Bahasa Banjar dan Bahasa Indonesia Sebagian Fonetik dengan Arti yang Sama

No.	Bahasa Banjar	Bahasa Indonesia	Arti
1.	<i>Biluk</i>	belok	Berkeluk-keluk, berkelok-kelok
2.	<i>Parut</i>	Perut	Bagian tubuh yang berada di bawah rongga dada
3.	<i>Bungkar</i>	Bongkar	Angkat atau turunkan muatan barang
4.	<i>Butul</i>	Botol	Tempat memasukkan air atau benda cair lainnya
5.	<i>galang</i>	Gelang	Perhiasan yang digunakan di pergelangan tangan
6.	<i>Cangkih</i>	Cengkeh	Tanaman sejenis rempah untuk memasak
7.	<i>Gisik</i>	Gosok	Membersihkan dengan keras dan kuat
8.	<i>Gisir</i>	Geser	Beralih sedikit
9.	<i>Gugut</i>	Gigit	Mengunyah makanan dengan gigi
10.	<i>Habar</i>	Kabar	Keadaan atau kondisi
11.	<i>Hayam</i>	Ayam	Jenis hewan ternak
12.	<i>Janguk</i>	Jenguk	Melihat atau berkunjung ke suatu tempat
13.	<i>Jinting</i>	Tenteng	Membawa
14.	<i>Kurita</i>	Kereta	Salah satu jenis alat transportasi darat
15.	<i>Langat</i>	Hangat	Air yang agak panas
16.	<i>Lincip</i>	lancip	Ujung yang runcing
17.	<i>Magin</i>	Makin	Bertambah
18.	<i>Masigit</i>	Masjid	Tempat ibadah umat muslim
19.	<i>Wasi</i>	Besi	Logam yang keras dan kuat

Berdasarkan tabel 2 di atas terdapat klasifikasi perbedaan kata secara fonetik yaitu persamaan kata secara utuh dan persamaan kata dengan adanya perubahan vokal atau konsonan. Gejala yang terdapat dalam sistem bahasa Banjar termasuk dalam ilmu fonetik, yaitu cabang ilmu bahasa yang meneliti bahasa berdasarkan cara pelafalan dan sifat-sifat akustiknya pada bahasa tertentu menurut fungsinya (Verhaar, 2010). Masyarakat Banjar secara umum tidak memperlakukan bunyi bahasa atau tata bunyi bahasa karena mereka tidak menyadari adanya kesalahan atau penyimpangan berbahasa.

Kemudian persamaan kata yang terdapat perbedaan pada salah satu konsonan atau vokal seperti pada kata guring dan goreng. Hal tersebut berdasarkan pada sistem bahasa Banjar yang tidak mengenal vokal [o] dan [e] sehingga sangat jarang ditemukan bahasa Banjar dengan vokal tersebut. Bahasa Indonesia yang diucapkan oleh Masyarakat Banjar juga akan mengalami perubahan bunyi vokal [o] dan [e] seperti, botol menjadi butul, kecap menjadi kicap, es menjadi is, kolak menjadi kulak, dan masih banyak lagi.

Berdasarkan hal tersebut, masyarakat Banjar mengenali dua variasi pengucapan dalam kosakata yakni dialek Banjar Kuala dan dialek Banjar Hulu. Dialek Banjar kuala digunakan oleh masyarakat Banjarmasin, Martapura dan Pelaihari, sementara dialek Banjar Hulu digunakan oleh masyarakat di Hulu Sungai. Perbedaan kedua sub bahasa ini terletak pada dialek dan jumlah bunyi vokal, jika Banjar Kuala memiliki vokal yang lengkap seperti ([a], [i], [u], [e], [o]), sedangkan Banjar Hulu Sungai hanya memiliki tiga jumlah vokal yaitu ([a], [i], [u]) (Hapip, 1997). Berdasarkan data tabel 2 maka data penelitian ini lebih mengacu pada sub bahasa Banjar Hulu Sungai yang ternyata memiliki persamaan makna dengan bahasa Indonesia, walaupun dengan pelafalan fonem yang berbeda satu bunyi vokal atau konsonan. Berdasarkan hal tersebut maka sistem bahasa Banjar merupakan suatu perencanaan bahasa yang matang, sebab tidak pernah berubah hingga sekarang walaupun kontak bahasa seringkali terjadi melalui perkembangan budaya, zaman dan kehadiran multietnis di Banjarmasin. Weekly (2018) berpendapat bahwa perencanaan bahasa merupakan upaya disengaja untuk mempengaruhi sebuah perilaku dalam menggunakan bahasa, dan meyakini ideologi bahasa sehingga mampu mengendalikan pengguna bahasa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa sistem bahasa Banjar dan Bahasa Indonesia sebagian besar saling mempengaruhi satu sama lain. Hal tersebut dibuktikan dengan ditemukannya beberapa kosa kata yang memiliki kemiripan secara keseluruhan atau hanya sebagian secara fonetik. Dalam penelitian ini dikemukakan dua aspek pertama kemiripan Bahasa Banjar dan Bahasa Indonesia secara Semantik dengan Perbedaan Makna, yaitu proses pengucapan dan grafem huruf yang benar-benar sama namun memiliki makna yang jauh berbeda. Aspek kedua yaitu persamaan kosa kata Bahasa Banjar dan Bahasa Indonesia sebagian fonetik dengan arti yang sama, hal ini dilatarbelakangi oleh sistem bahasa Banjar khususnya dialek Hulu Sungai yang hanya mengenal tiga vokal yaitu [a], [i], dan [u].

SARAN

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam perencanaan serta relevansi dengan pengembangan bahasa Indonesia. Hal tersebut berdasarkan pada penggunaan bahasa Banjar yang menjadi B1 pada masyarakat Banjar, sehingga pemasyarakatan Bahasa Indonesia masih terus eksis dan keberadaannya sebagai jati diri Bangsa akan terus diakui.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustina, Lili dan Zulkifli. 2014. Situasi Diglosia pada Penutur bahasa Ngaju di Kecamatan Katingan Tengah Kabupaten Katingan Kalteng. *JBSP: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya*. Vol 4, No. 2.
- Anderwald, Lieselotte. 2018. Language Change and Cultural Change: The Grammaticalization of the GET-passive in Context. *Journal Language & Communication (ELSEVIER)*. 62: 1-14. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.langcom.2018.03.006>
- Boas, F. 2013. *Handbook of American Indian Languages*. Inggris: Cambridge University Press.
- Cerruti, M., Crocco, C., & Marzo (eds). 2017. *On the Development of a New Standar Norm in Italian*. Boston: Walter de Gruyter.
- Costa, Joan and Carreras. 2018. Are Terminology Planning Ecaluation and Language Policy and Planning Evaluation Applicable to the Evaluation of Standardisation?. *Current Issue in Journal of Language Planning* (Taylor and Francis Group). DOI: <https://doi.org/10.1080/14664208.2018.1553913>
- Erhman, Edwina. 2015. *Undressed: a Brief History pf Underware*. London: V&A Publishing.
- Hapip, A, Djebat. 1978. *Struktur Bahasa Banjar Kuala*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Haugen, Einar. 1972. *Bilingualisme in the American: A Bibliografy and Research Guide*. Alabama: University of Alabama Press.
- King, Kendall A. 2018. Book Review: Language Polic at A Crossroad?. *Journal of Sociolinguistics*.
- Lun Wang, Tsung. 2019. Language Revitalization and Perceived Language Shift: A Case of Konmenese Hokkien. *Journal of Berliner China-Heft/Chinese History and Society*. 51: 106-122.
- Lynn, Eleri. 2010. *Underware: Fashion in Detail*. London: V&A Publishing
- Manosuthikit, Aree. 2018. A Critical Review of Tgeoretical Perspectives: From Language Maintenance and Shift to Postmodern/Poststructuralist Bi/Multilingualism. *KEMANUSIAAN: The Asian Journal of Humanities*. 25(1): 141-162. DOI: <https://doi.org/10.21315/kajh2018.25.1.7>
- Permana, Diyah. 2010. Frasa Nominal dalam Bahasa Banjar Samarinda (Suatu Kajian Konseptual Morfo-Sintaksis). *Jurnal Eksis*. 6 (1): 1375-1379.
- Rahmi. 2015. The Development of Language Policy in Indonesia. *Journal of Englisia*. 3(1): 9-22.
- Rahardian, Ema. 2017. Analisis Kontrastif Reduplikasi Bahasa Jawa dan Bahasa Banjar. *Jurnal Jalabahasa*. 13(2): 211-220
- Ruspita. K. 2013. Local Language as A Means to Build Tolerable Community in Indonesia. *Dinamika Bahasa dan Ilmu Budaya*. 8(2): 58-70.

- Sapir, Edwar. 2001. *An Introdcution to The Study of Speech*. New York: Harcourt, Brace and Company.
- Shen, Qi. 2016. Saving Shanghai Dialect: A Case for Bottom-Up Language Planning in China. *The Asia-Pasific Education Researcher*. 25: 713-722. DOI : <https://doi.org/10.1007/s40299-016-0312-3>
- Sherrow, Victoria. 2006. *Encyclopedia of Hair: A Cultural History*. Westport: Greenwood Press.
- Spolsky, B. 2004. *Language Policy*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sudarmo. 2016. Fonotatik Bahasa Banjar (Banjerese Phonotatic). *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya*. 6(2)
- Suhardi dan Santoso, Joko. 2011. Analisis Kontrasitif Bahasa Indonesia, Jawa dan Banjar sebagai Dasar Penyusunan Model Pembelajaran Bahasa Indonesia Permulaan. *Jurnal LITERA* 10(2).
- Sumarti. 1978. *Sastra Lisan Banjar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Suryadikarya, Fudiat. 1981. *Geografi Dialek Bahasa Banjar Hulu*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Suryani, Yani. 2014. Hubungan Fakta Geopolitik dengan Perencanaan Bahasa. *Sosioteknologi*. 13(1)
- Verhaar, JWM. 2010. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Weekly, Robert. 2018. Attitude, beliefs and Responsibility for Heritafe Language Maintenance in the UK. *Current Iuuses in Language Planning*. (Taylor and Francis Group). DOI: 10.1080/14664208.2018.1554324
- Whorf, Benjamin Lee. 2012. *Language, Thought, and Reality: Selected Writing of Benjamin Lee Whorf*. Cambridge: The Mit Press.
- Zaidi, Abbas. 2013. Language Planing: An Overview. *Pakistaniaat: A Journal of Pakistan Studies*. 5(3).